**PELATIHAN PENGGUNAAN BAHASA KELAS (CLAASROOM LANGUAGE)
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR DI SURU
TANGAN KECAMATAN WARABARA**

IAIN PALOPO

HASIL PENELITIAN

Ketua Tim : Dr. Masruddin, S.S., M.Hum
Sekertaris : Lilis Suryani, S.Pd., M.Pd.
Anggota Tim : 1. Nur Salam semester VIII
2. Alni semester VIII
3. Nur Ainung semester V

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

2018

SURAT TUGAS

Nomor: 06 /In.19/FTIK/PP.00.9/09/2018

Dalam rangka Penelitian pengabdian kepada Masyarakat oleh Dosen PGMI, dengan Judul ***"Pelatihan Penggunaan Bahasa Kelas (Classroom language) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris DI Sekolah Dasar Di Suruh Tangan Kecamatan Wara bara"*** maka Dekan FTIK memberi surat tugas kepada:

NO	NAMA	JABATAN
1	Dr. Masruddin, S.S., M.Hum	Ketua Tim
2	Lilis Suryani S.Pd., M.Pd	Sekretaris
3	Nur Salam	Pembantu Lapangan
4	Alni	Pembantu Lapangan
5	Nur Ainung	Pengelola Data

Untuk melaksanakan penelitian di Palopo pada hari Selasa, 11 September 2018

Demikian, untuk dilaksanakan.

Palopo, 10 September 2018

Dekan

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I

Nip. 19701030 199903 1 003

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak yang disebut *English for Young Learners* (TEYL) sedang berkembang di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Kebijakan ini dimulai di Indonesia sejak diberlakukannya Kurikulum KTSP, dan sampai saat ini terus semakin perlu ditingkatkan pelaksanaannya. Hal ini terkait dengan usaha pemerintah untuk menyiapkan para pebelajar yang handal dan berkualitas, yang nantinya mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Bagi masyarakat Palopo, pembelajaran bahasa Inggris yang diperkenalkan sejak dini sangat signifikan, karena Palopo sebagai salah satu daerah tujuan pariwisata. Di samping itu, masyarakat Palopo sangat sadar bahwa dengan kemampuan berbahasa Inggris aktif akan membawa dampak positif dalam kehidupan (*life skills*), oleh karena banyak lowongan pekerjaan utamanya dalam bisnis pariwisata serta pekerjaan lain yang menyaratkan kemampuan berbahasa Inggris.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan di sekolah dasar. Pengenalan bahasa Inggris sejak awal didasari oleh suatu konsep pedagogis bahwa semakin dini usia seseorang diperkenalkan dengan bahasa target, semakin cepat dan semakin bagus penguasaan dan pemerolehan anak terhadap bahasa yang dipelajari (Harmer, 2007b).

Secara hakiki, pembelajaran untuk anak-anak berbeda dengan pembelajaran untuk orang dewasa. Pebelajar anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok lain. Beberapa karakteristik mendasar dari anak-anak adalah mereka senang bermain dan memiliki konsentrasi yang singkat. Dengan karakteristik tersebut, guru bahasa Inggris di sekolah dasar semestinya menggunakan strategi atau teknik mengajar yang berbeda dengan para pebelajar bahasa lainnya. Terkait dengan hal ini, Brown (2001) menegaskan bahwa terdapat lima kategori yang harus diperhatikan guru dalam merancang pembelajaran bahasa

BAB II TINJAUAN

PUSTAKA

2.1 Hakikat Pebelajar Pemula (Anak-Anak)

Harmer (2007a) menggolongkan tiga kelompok umur pebelajar, yaitu anak-anak (*children*), remaja (*adolescents*), dan dewasa (*adults*). Anak-anak adalah kelompok pebelajar dengan usia 2 sampai dengan 14 tahun, remaja adalah kelompok pebelajar dengan usia antara 12 sampai dengan 17 tahun, dan dewasa umumnya mereka yang berumur antara 16 tahun ke atas. Khusus untuk istilah anak-anak (*children*), Harmer menggolongkan dua kelompok usia anak-anak, yaitu *young learners* adalah mereka yang berumur antara 5 sampai dengan 9 tahun, dan *very young learners* biasanya antara 2 sampai dengan 5 tahun.

McKay (2007: 1) mendefinisikan *young language learners* sebagai berikut:

Young language learners are those who are learning a foreign or second language and who are doing so during the first six or seven years of formal schooling. In the education system of most countries, young learners are children who are in the primary or elementary school. In terms of age, young learners are between the ages of approximately five and twelve.

Dalam kutipan tersebut, McKay menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pebelajar anak-anak adalah mereka yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua pada enam atau tujuh tahun pertama pembelajaran di sekolah formal dan biasanya diajarkan di sekolah dasar. Dari segi usia, mereka rata-rata berusia antara 5 sampai dengan 12 tahun.

Selanjutnya, Harmer (2007a) mengemukakan bahwa karakteristik anak-anak ketika belajar ialah mereka tidak hanya fokus pada apa yang diajarkan, tetapi juga belajar banyak hal pada saat yang bersamaan, seperti mengambil informasi dari sekitarnya. Melihat, mendengar, dan menyentuh sama pentingnya dengan penjelasan guru dalam proses pemahaman. Abstraksi aturan-aturan gramatika kurang efektif bila diajarkan pada anak-anak. Anak-anak biasanya merespon dengan baik pada aktivitas-aktivitas yang memfokuskan pada kehidupan dan pengalaman mereka. Namun, perhatian anak-anak, yaitu kemauan untuk tetap memperhatikan satu kegiatan biasanya singkat. Salah satu karakteristik penting anak-anak adalah kemampuannya menjadi pembicara yang kompeten

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Khalayak Sasaran Strategis

Peserta yang akan menjadi khalayak sasaran strategis dari kegiatan P2M ini adalah guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar se-Kecamatan Sukasada, terutama sekolah-sekolah yang berada di pedesaan dengan target jumlah peserta sebanyak 25 orang guru. Ada dua alasan signifikan mengapa guru-guru di pedesaan yang diutamakan, yaitu (1) guru-guru di pedesaan kurang memiliki akses untuk meningkatkan profesionalisme melalui *in-service training*, dengan ikut seminar, lokakarya, atau sejenisnya ke sebuah LPTK (seperti Undiksha atau institusi lain), karena berbagai alasan, seperti jarak yang jauh, biaya, dsb., dan (2) guru-guru di pedesaan, sesuai dengan hasil survei (Ratminingsih, 2010) masih banyak yang tidak memiliki latar belakang mengajar bahasa Inggris yang memadai. Terlebih lagi, hasil wawancara dengan guru-guru pada kegiatan P2M (Ratminingsih dan Budasi, 2012), dari 25 guru yang ikut berpartisipasi, 19 orang guru (76%) tidak memiliki latar belakang kependidikan bahasa Inggris, namun mengajar bahasa Inggris. Bukti ini mengindikasikan bahwa pelatihan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) merupakan kegiatan mendesak yang harus diupayakan oleh Undiksha, sebagai LPTK, untuk membantu para guru tersebut untuk meningkatkan kualitas bahasa Inggris mereka.

3.2 Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang dipilih dalam melaksanakan kegiatan P2M ini adalah pelatihan terutama kepada para guru bahasa Inggris di sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Sukasada, yang terletak di pedesaan. Guru-guru yang diutamakan adalah mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris, tetapi mereka mengajar telah mengajar bahasa Inggris. Mereka akan diberikan pelatihan berupa penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) sebagai upaya untuk membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih berkualitas.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Kegiatan P2M

4.1.1 Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Guru-Guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar dalam Menggunakan Bahasa Kelas (*Classroom Language*)

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya dan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*), beberapa konsep dipaparkan oleh narasumber antara lain:

- 1) Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-Anak di Sekolah Dasar
- 2) Bahasa Kelas (*Classroom Language*)
- 3) Contoh Desain Pembelajaran yang berisi contoh-contoh ekspresi bahasa kelas

Pada tahap penyemaian informasi, para guru diberikan materi pelatihan yang komprehensif tentang hakikat pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak yang berbeda dengan pembelajaran untuk orang dewasa. Kesuksesan pembelajaran untuk anak-anak sangat tergantung dari bagaimana guru mengkemas pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek, seperti perkembangan intelektual anak-anak, perhatian anak-anak yang terbatas, memberikan input yang bervariasi, memperhatikan faktor afektif yang menyebabkan anak-anak termotivasi belajar, dan memperkenalkan bahasa yang otentik dan bermakna.

Sehubungan dengan penyemaian informasi tentang bahasa kelas (*classroom language*), mereka diberikan pemahaman tentang hakikat bahasa kelas, apa saja jenis-jenis ekspresi yang bisa digunakan baik dalam membuka pelajaran, melakukan kegiatan inti pembelajaran, maupun dalam menutup pembelajaran.

Selanjutnya, para guru diberikan contoh desain pembelajaran yang memanfaatkan bahasa kelas mulai dari membuka pelajaran sampai menutup pelajaran, seperti pada tabel berikut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hal-hal yang dapat disimpulkan dari kegiatan P2M ini adalah bahwa melalui kegiatan P2M ini, Undiksha dapat berpartisipasi dalam usaha:

- 1) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan para guru bahasa Inggris di SD di Kecamatan Sukasada melalui penyediaan informasi tentang pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak, yang meliputi: (1) Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-Anak di Sekolah Dasar, (2) Hakikat Bahasa Kelas (*classroom language*), dan (3) contoh desain pembelajaran dengan menggunakan bahasa kelas.
- 2) Peningkatan kompetensi para guru bahasa Inggris dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang memaksimalkan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*).

5.2 Saran

Hal-hal yang dapat disarankan sesuai dengan simpulan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar hendaknya secara terus-menerus diupayakan oleh berbagai pihak terkait terutama melalui peningkatan kompetensi profesional guru dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran.
- 2) Guru hendaknya berusaha secara terus menerus meningkatkan kualitas pemanfaatan bahasa Inggris di dalam kelas, karena mereka adalah sumber dan model utama bahasa target yang dipelajari siswa. Dengan menjadi sumber dan model yang baik, siswa dapat memetik pembelajaran yang baik dari para guru mereka.